

Keterlibatan Akademisi dan Orang Tua Dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program Literasi Dasar

Busthomi Ibrohim¹, Tri Ilma Septiana², Moch Nur Arifin³, Herli Salim⁴

¹²³Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

⁴Prodi PGSD, UPI Kampus Serang, Indonesia

*Corresponding-Author. Email: tri.ilma@uinbanten.ac.id

Abstrak

Rendahnya minat dan kemampuan literasi dasar peserta didik Indonesia mendorong Pemerintah Republik Indonesia untuk lebih menggiatkan program Gerakan Literasi Sekolah yang tidak hanya melibatkan seluruh warga sekolah namun juga peran dari akademisi dan orang tua murid. Gerakan Literasi Sekolah yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dan meningkatkan keterampilan menulis agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan participatory action research sebagai pendekatan penelitian dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari observasi lapangan, focus group discussion, modeling, dan penciptaan lingkungan sekolah yang literat. Studi ini menghasilkan beberapa poin utama yaitu (1) penyusunan program-program literasi dasar yang dapat diterapkan langsung di sekolah. Program-program tersebut terbagi menjadi program rutin harian, mingguan, bulanan, dan semesteran; (2) percontohan kegiatan literasi dasar yang melibatkan akademisi dan orang tua; serta (3) penciptaan lingkungan sekolah yang literat.

Kata Kunci: program literasi dasar, *participatory action research*, lingkungan sekolah yang literat

Abstract

The low interest and basic skills of Indonesian students have encouraged the Government of the Republic of Indonesia to further activate the School Literacy Movement program which does not only involve the entire school community but also the role of academicians and parents. The School Literacy Movement that contained in the Regulation of the Minister of Education and Culture Number 23 of 2015 concerning the Growth of Character aims to foster interest in reading and improve writing skills so that knowledge can better mastered by students. In practice, this community service program used the participatory action research as research approach with stages of activities consist of field observation, focus group discussion, modelling, and creating a literate school environment. This study resulted in several main points, namely (1) preparation of basic literacy programs that can be applied directly in school. These programs were divided into routine daily, weekly, monthly, and semester programs; (2) modelling basic literacy activities involving academicians and parents; as well as (3) creating a literate school environment.

Keywords: *basic literacy program, participatory action research, a literate school environment*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kemampuan membaca dan menulis atau biasa disebut dengan literasi merupakan modal awal dari kesuksesan seseorang bahkan menjadi tolak ukur peradaban sebuah negara. Dalam praktiknya, keterampilan literasi baca tulis memiliki peran yang besar dalam konteks kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui proses membaca.

Namun, dalam beberapa tes yang diikuti oleh pelajar Indonesia pada tingkat sekolah dasar yang diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA – the International Association for the Evaluation of Educational Achievement) dalam Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak 2001) menunjukkan International Results in Reading, Indonesia berada di peringkat ke-45 dari 48 negara dengan skor 428 dibawah skor rata-rata peserta yaitu 500 (Ratri & Senen, 2020). Sementara itu, PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata OECD 496 (OECD, 2019). Sedangkan dalam konteks nasional, pada tahun 2016 Puspendik Kemendikbud mengembangkan Assesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau biasa juga disebut dengan Indonesia National Assessment Program (INAP) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains pada peserta didik SD kelas IV. Khususnya dalam membaca hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam katregori baik (Faizah et al., 2013).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi peserta didik Indonesia. Pertama, belum adanya pembiasaan kegiatan membaca baik di rumah maupun di sekolah. Menanamkan budaya literasi memerlukan partisipasi aktif dari seluruh pihak tidak terkecuali dari orang tua. Orang tua idealnya harus mampu menjadi contoh (role model) bagi anak dalam menumbuhkan budaya literasi di

keluarga. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan kebiasaan membaca buku sejak usia dini.

Kedua, masih minimnya akses atau koleksi buku. Tidak dapat dipungkiri, tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang layak. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia belum menjadikan buku sebagai prioritas belanja keluarga maupun pribadi.

Ketiga, rendahnya jumlah produksi buku di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kompas (2012) —jumlah terbitan buku di Indonesia tidak sampai 18.000 judul buku per-tahun. Jumlah ini jauh lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per-tahun, India 60.000 dan Tiongkok sekitar 140.000 judul buku per-tahun.

Keempat, masih adanya paradigma yang salah mengenai permasalahan rendahnya literasi siswa menjadi tanggungjawab guru bahasa. Anggapan yang salah ini didasari oleh kurangnya pemahaman dari guru bidang studi lain bahwa literasi bukan hanya berkenaan dengan aktivitas baca dan tulis (keberaksaaan) tetapi juga berkaitan dengan kemelekan (pemahaman) pada berbagai aspek kehidupan seperti sains, teknologi, informasi, hukum, seni, budaya, kesehatan, ekonomi, agama, olahraga, dan lingkungan.

Kelima, masih rendahnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (berikutnya disingkat dengan GLS) yang sudah digulirkan oleh Pemerintah sejak Maret 2016.

Pada kenyataannya, pembelajaran literasi di tingkat Sekolah Dasar lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1998) yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis (able to read and write). Lebih lanjut, Klein dalam (Shanahan, 2016) menganalogikan kemampuan membaca dan menulis seperti dua mata sisi uang. Seseorang yang dapat

menulis dengan baik memperlihatkan kecenderungan memiliki kemampuan membaca yang baik. Begitu sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik memiliki kecenderungan untuk menjadi penulis yang baik.

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa ada lima alasan mengapa pembelajaran literasi di Sekolah Dasar lebih ditekankan pada kemampuan membaca dan menulis.

Pertama, pembaca adalah penyusun makna, setiap pembaca mempunyai tujuan. Tujuan itu menggerakkan pikiran pembaca tentang topik teks dengan cara mengaktifkan hubungan antara latar belakang pengetahuannya dengan isi teks. Begitupun dengan penulis yang bertidak melalui proses yang sangat mirip dengan pembaca. Tujuan menulis untuk menggerakkan pikirannya tentang topik yang akan ditulis dan mengaktifkan latar belakang pengetahuannya sebelum memulai proses menulis.

Kedua, antara membaca dan menulis meliputi tipe pengetahuan dan proses yang sama. Kegiatan membaca dan menulis diajarkan bersama karena keduanya berkembang secara alami. Dengan kata lain, pengetahuan yang dihasilkan dalam bentuk bahasa tulis merupakan hasil dari proses membaca.

Ketiga, pembelajaran membaca dan menulis secara bersama diyakini dapat meningkatkan prestasi siswa.

Keempat, membaca dan menulis bersama membantu perkembangan komunikasi. Pembelajaran membaca dan menulis bukan hanya keterampilan untuk dipelajari agar memperoleh nilai yang baik namun sebagai sebuah proses yang membantu peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara efektif.

Kelima, kombinasi membaca dan menulis menggiring pada hasil yang bukan diakibatkan oleh salah satu prosesnya. Karena dalam pembelajaran literasi secara umum merupakan kombinasi pembelajaran membaca dan menulis. Pada prakteknya,

para siswa diajak pada berbagai pengalaman yang menuntun mereka pada keterampilan tingkat tinggi (Higher Order Thinking).

Akhirnya, dari berbagai pemaparan sebelumnya dapat diambil sebuah simpulan bahwa diperlukan peningkatan literasi dasar bagi peserta didik tingkat sekolah dasar melalui program GLS dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam penyusunan program maupun pelaksanaannya. Hal ini dilakukan agar cita-cita untuk membangun budaya literasi dan menciptakan lingkungan sekolah yang literat dapat terwujud.

METODE

Studi ini memanfaatkan Participatory Action Research (berikutnya disingkat PAR) dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari observasi lapangan, focus group discussion, modeling, dan penciptaan lingkungan SD Laboratorium UPI Kampus Serang yang literat.

Pemilihan PAR sebagai pendekatan penelitian didasari dari suatu proses pengembangan pengetahuan praktis dalam memahami kondisi sosial atau lingkungan yang akan diteliti agar terjadi proses perubahan sosial secara berangsur-angsur (Kidd & Kral, 2005). Hal yang senada juga diutarakan oleh (Keahey, 2021) yang menyatakan bahwa PAR memasukan proses penelitian ke dalam lingkaran komunitas dan berupaya mencari solusi praktis bagi permasalahan yang membutuhkan aksi dan refleksi bersama dan memberikan ruang untuk pengembangan teori praktis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka studi ini bertujuan untuk membantu dewan guru untuk menyusun dan melaksanakan program literasi dasar yang diterapkan secara langsung di SD Laboratorium Kampus Serang dengan melibatkan peran aktif akademisi dan orang tua murid. Dari kegiatan ini, diharapkan budaya literasi dapat tumbuh di lingkungan sekolah dan rumah serta terciptanya lingkungan sekolah

yang kaya akan berbagai teks dan karya-karya siswa (literate).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (berikutnya disingkat PkM) terbagi menjadi lima tahapan kegiatan. Tahapan pertama yaitu observasi lapangan. Dalam observasi lapangan kami memperoleh banyak informasi baik yang berkenaan dengan profil sekolah maupun permasalahan yang sedang dihadapi oleh Dewan Guru dalam mengimplementasikan program GLS. Permasalahan tersebut kemudian akan coba dicarikan solusinya secara bersama dalam kegiatan Focus Group Discussion (berikutnya disingkat FGD).

Kegiatan FGD yang merupakan tahapan kedua dari rangkaian kegiatan PkM yang dilaksanakan di SD Laboratorium UPI Kampus Serang dengan mengundang akademisi dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan UPI Kampus Serang serta perwakilan orang tua siswa. FGD diisi dengan diskusi ringan dan bertukar pikiran untuk mengidentifikasi permasalahan rendahnya literasi siswa dan mencari berbagai alternatif solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut.



Gambar 1. Kegiatan FGD

Hasil dari FGD kemudian ditindaklanjuti dalam tahapan ketiga yaitu kegiatan penyusunan program GLS. Dalam tahap ini, akademisi, dewan guru, dan perwakilan orang tua berkolaborasi dalam menentukan kegiatan-kegiatan literasi yang

dimasukan dalam program rutin harian, mingguan, bulanan, dan semesteran.

Dari hasil FGD juga diketahui bahwa kegiatan GLS di SD Laboratorium UPI Kampus Serang masih dalam tahap pembiasaan. Oleh karena itu, program literasi dasar yang akan diterapkan harus sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik pada tingkat dasar. Tabel 1 akan menunjukkan program literasi dasar yang telah disusun bersama oleh dewan guru, akademisi, dan orang tua murid sebagai berikut:

Tabel 1. Program Literasi Dasar

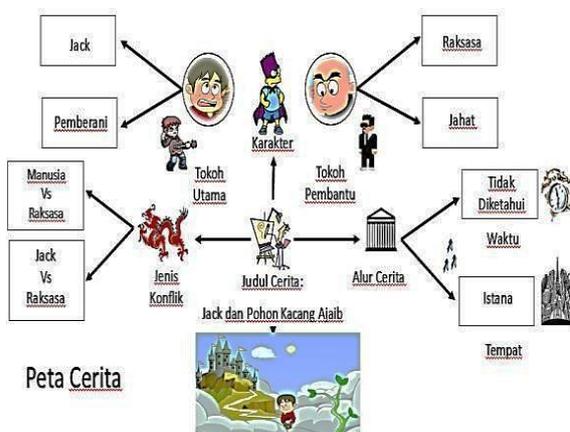
Program Rutin Harian
Program Rutin Harian berisikan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai. Kegiatan ini dilakukan dengan cara: (1) membaca nyaring (<i>reading aloud</i>), (2) membaca senyap (<i>sustained silent reading</i>), dan (3) membaca nyaring interaktif (<i>interactive reading aloud</i>)
Program Rutin Mingguan
Program ini terdiri dari (1) bertukar buku bacaan, (2) kunjungan wajib ke perpustakaan, (3) mendesain poster-poster ajakan membaca dan menulis, (4) membuat kliping bertemakan literasi, (5) memberdayakan sudut baca (<i>reading corner</i>), dan (6) menulis buku harian (<i>diary</i>).
Program Bulanan
Pelaksanaan program rutin bulanan dapat melibatkan publik melalui kegiatan orang tua mengajar (<i>parent teaching</i>) untuk menjadi relawan literasi dan pemilihan duta literasi melalui program penghargaan siswa literasi (<i>literacy student award</i>)
Program Rutin Semesteran
Program ini terdiri dari (1) kegiatan karyawisata (<i>fieldtrip</i>) ke Perpustakaan Daerah/Nasional, Rumah Dunia, Penerbit Buku, atau Pameran Buku dan (2) kegiatan lomba literasi antar kelas dengan beberapa cabang seperti lomba menulis kreatif, lomba bercerita, lomba

mading antar kelas, dan lomba unjuk karya literasi (*literacy showcase*).

Tahapan keempat yaitu kegiatan modelling. Dalam kegiatan ini akademisi memberikan contoh best practice dari pengajaran literasi dasar yang menyenangkan. Pada kesempatan tersebut, para siswa mendengarkan sebuah dongeng yang berjudul “Jack dan Pohon Kacang Ajaib” dan meminta mereka untuk menceritakan kembali cerita tersebut pada sebuah peta konsep yang telah disediakan.



Gambar 2. Kegiatan Modelling



Gambar 3. Membuat Peta Konsep

Tahapan terakhir yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang literat. Untuk dapat mewujudkan lingkungan belajar yang kaya akan teks dan karya siswa, maka harus disediakan sudut baca (*reading corner*), area baca, dan perpustakaan yang nyaman. Oleh karena itu, pengembangan dan penataan fasilitas baca menjadi bagian penting agar peserta didik merasa betah untuk berlama-lama dalam aktivitas literasi

yang dapat mendorong mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.



Gambar 4. Sudut Baca di Ruang Kelas 1

Pembahasan

Proses pendidikan yang berkualitas diawali dengan menyiapkan peserta didiknya dengan kemampuan literasi dasar yang dipadukan dengan kompetensi dan karakter agar dapat menghasilkan manusia yang handal dan siap bersaing.

Upaya Pemerintah RI untuk melengkapi kecakapan literasi sudah dilakukan sejak orde baru melalui proyek SD Inpres (Instruksi Presiden) tahun 1973 yang sukses mendongkrak angka partisipasi anak usia sekolah dan mampu mengurangi angka buta aksara menjadi 15.9% di pertengahan 1990 (Badan Pusat Statistik, 2013). Sementara itu di era reformasi, angka buta aksara hanya tersisa 4.4% pada tahun 2014.

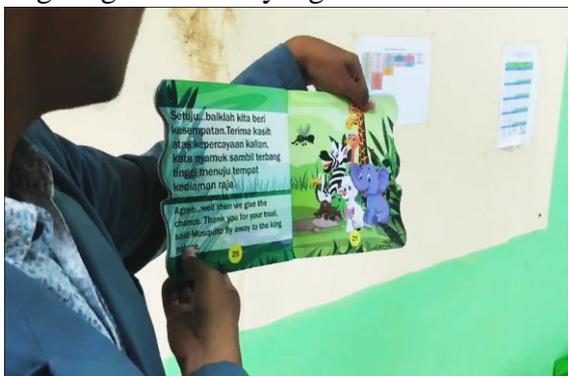
Akan tetapi, prestasi Pemerintah RI dalam memperluas akses pendidikan dan menurunkan angka buta aksara belum diikuti dengan kesuksesan dalam membangun tradisi literasi dimana tingkat literasi peserta didik Indonesia masih tergolong sangat rendah berdasarkan beberapa hasil uji literasi (Marôco, 2021; OECD, 2019; Ratri & Senen, 2020).

Program GLS yang telah digalakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedikit banyaknya telah memberikan kesadaran pada berbagai pihak akan pentingnya penguasaan literasi dasar. Meskipun, dari beberapa studi terdahulu (Antasari, 2015; Batubara & Ariani, 2018;

Yunianika & Suratinah, 2019) mengungkapkan bahwa keterampilan membaca siswa sekolah dasar masih belum terlalu mengembirakan.

Berbagai Upaya telah dilakukan telah dilakukan oleh Tim Penggerak Literasi Sekolah agar kegiatan GLS lebih menarik dan tidak terlihat seperti rutinitas semata sebagaimana studi yang dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan ajaran Islam melalui cerita Rasul dan Para Sahabat dalam penyusunan program GLS di SD IT Iqra Kota Serang. Studi lainnya, lebih ditekankan pada kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan GLS di SD (Ummami et al., 2021) dan pemanfaatan sudut baca (Ramandanu, 2019) sebagai sarana alternatif untuk menumbuhkan minat baca siswa SD.

Berbeda dengan studi terdahulu yang terlihat parsial dan kasuistis, studi ini lebih bersifat praktis dan integratif karena studi ini telah berhasil melibatkan akademisi dan orang tua murid untuk membantu dewan guru dalam menyusun dan melaksanakan program literasi dasar serta menciptakan lingkungan sekolah yang literat.



Gambar 5. Kegiatan Membaca Buku Non Pelajaran Yang Melibatkan Orang Tua

Akhirnya, program literasi dasar yang telah disusun dan dilaksanakan secara bersama-sama ini diharapkan dapat memberikan bekal kecakapan hidup dan modal dasar bagi peserta didik untuk dapat bersaing di era globalisasi serta menciptakan suasana sekolah yang kaya akan bacaan dan karya-karya siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan GLS yang diselenggarakan di SD Laboratorium UPI Kampus Serang meskipun telah berhasil melibatkan akademisi dan orang tua murid dalam menyusun dan melaksanakan program literasi dasar. Namun masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak lainnya seperti pemerintah daerah, pihak swasta, maupun pegiat literasi. Keterlibatan pemerintah daerah dan swasta sangat dibutuhkan terutama dalam hal peningkatan fasilitas pembelajaran dan koleksi buku. Sementara itu, pegiat literasi juga dapat berkontribusi terutama dalam memberikan pemikiran dalam pengembangan program literasi. Adapun program literasi yang melibatkan publik dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat berbentuk gerakan donasi buku non-pelajaran, gerakan relawan literasi, gerakan membaca buku di ruang publik, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. (2015). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Ekp*, 13(3), 202-209.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka. *In Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 300-309.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Faizah, U. D., et al. (2013). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD. In Kemendikbud.
- Grabe, W., & Kaplan, R. B. (1998). Theory and Practice of Writing: An Applied Linguistic Perspective. *College Composition and Communication*,

- 49(2), 200-209.
<https://doi.org/10.2307/358946>
- Keahey, J. (2021). Sustainable Development and Participatory Action Research: A Systematic Review. *In Systemic Practice and Action Research*, 34(3), 129-134.
<https://doi.org/10.1007/s11213-020-09535-8>
- Kidd, S. A., & Kral, M. J. (2005). Practicing participatory action research. *In Journal of Counseling Psychology*, 52(2), 125-132.
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.52.2.187>
- Marôco, J. (2021). What makes a good reader? Worldwide insights from PIRLS 2016. *Reading and Writing*, 34(1), 1-12.
<https://doi.org/10.1007/s11145-020-10068-8>
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA) Result From PISA 2018*. In Indonesia-Country Note-PISA 2018 Results.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 1-9.
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Ratri, S. Y., & Senen, A. (2020). RASCH model in validating indonesian student literacy based on PIRLS data. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(1 Special Issue), 18-26.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12SP1/20201054>
- Shanahan, T. (2016). *Relationships between Reading and Writing Development*. In Handbook of Writing Research.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ummami, W., Wandura, D., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 128-137.
- Yunianika, I. T., & Suratinah, S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 87-98.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>